

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perbankan di era *globalisasi* sekarang ini sudah seperti jantung perekonomian dunia termasuk Indonesia. Bahkan masyarakat sendiri sudah semakin menyadari segala kebutuhan yang harus dipenuhi, sudah sebagian besar melibatkan aktivitas perbankan. Akibat kesadaran masyarakat tersebut, maka jasa pembiayaan yang ditawarkan bank semakin meningkat. Jasa yang ditawarkan perbankan sendiri terbagi menjadi dua, yakni konvensional dan syariah.

Perbankan syariah sendiri sekalipun kehadirannya dapat dikatakan relatif baru namun dari tahun ke tahun menunjukkan peningkatan yang cukup pesat baik dari sisi pendanaan ataupun pembiayaan. Berdasarkan data yang diambil dari Statistik Perbankan Syariah 2020 data perbankan syariah menunjukkan peningkatan peminat bisa dilihat dari tabel 1.1 dibawa ini:

**Tabel 1.1**  
**Pertumbuhan Perbankan Syariah**

Indikator	2016	2017	2018	2019	2020 (Per Agustus)
Jumlah Bank	13	13	14	14	14
Laba (Dalam Miliar Rupiah)	1.462	1.697	3.806	5.598	4.780
Total Asset	254.184	288.027	316.691	350.364	358.851
Dana Pihak Ketiga	206.407	238.393	257.606	288.978	295.936

Sumber: Statistik Perbankan Syariah

Berdasarkan pada tabel 1.1 diatas semua indikator diatas menjelaskan peningkatan pertumbuhan perbankan syariah sendiri. Namun peningkatan yang dijelaskan diatas secara umum untuk seluruh perbankan syariah di Indonesia, jika kita lihat untuk data indikator per bank sendiri masih banyak faktor pengganggu dalam peningkatan pertumbuhan bank syariah per individual, salah satunya Inflasi dan BI- 7 Day(Reserve) Repo Rate. Kenaikan inflasi akan direspon oleh otoritasi moneter dengan menaikkan atau menurunkan BI-7 Day (Reserve) Repo Rate atau suku bunga dalam rangka kestabilan ekonomi. Dalam keadaan semacam ini, tentu perbankan sendiri akan terkena dampak oleh respon

kebijakan yang diterapkan.

Kenaikan inflasi dapat menurunkan pemberian kredit ke sektor riil sehingga perbankan konvensional tetap dapat meraih pendapatan yang tinggi dari suku bunga atau *BI-7 Days (Reserve) Repo Rate*. Akan tetapi justru untuk lembaga bank syariah tidak dapat menempatkan likuiditasnya yang berkenaan dengan suku bunga *BI-7 Day Repo Rate*. Meskipun Bank Syariah dalam penerapan operasionalnya tidak menggunakan bunga, kenaikan dan penurunan bunga akan berdampak pada total Dana Pihak Ketiga yang diterima. Hal ini menunjukkan kenaikan pada bank konvensional belum tentu pada bank syariah bahkan kenaikan inflasi dan *BI-7 Day Repo Rate* atau suku bunga akan mengakibatkan pengurangan deposito, penurunan pembiayaan serta pengurangan likuiditas. Sehingga permasalahan yang ditimbulkan dari sisi penghimpun Dana Pihak Ketiga (DPK) dan sisi pembiayaan yang akan menurun sehingga imbas akhir berdampak pada laba yang dihasilkan turut menurun. Seperti bank Muamalat. Kenaikan inflasi dan *BI-7 Day Repo*

*Rate* menunjukkan laba yang turun anjlok. Hal ini bisa kita lihat data Laba yang diperoleh Bank Muamalat dibawah ini pada tabel 1.2

**Tabel 1.2**

**Pertumbuhan Bank Muamalat (dalam miliar rupiah)**

Indikator	2016	2017	2018	2019
Laba	81	26	46	16
Dana Pihak Ketiga	41.920	48.686	45.636	40.357
Pembiayaan	40.010	41.288	33.559	29.867

Sumber: Laporan Keuangan Bank Muamalat

Berdasarkan tabel 1.2 diatas Bank Muamalat cenderung mengalami penurunan dari tahun 2016-2019 meskipun data menunjukkan fluktuatif akan tetapi penurunan yang anjlok setiap tahunnya akan mengganggu pertumbuhan bank Muamalat, Perolehan laba pada tahun 2019 sebesar Rp. 81 Miliar, turun sebesar Rp. 26 Miliar, dan berhasil survive pada tahun 2018 meningkat menjadi 46 Miliar dan kembali turun tahun 2019 menjadi 16 Miliar. Penurunan yang signifikan

tentu dipengaruhi oleh indikator lainnya seperti dana pihak ketiga dan pembiayaan yang diberikan. Aset yang dimiliki Bank Muamalat tersebut akan menghasilkan Laba bank yang tinggi atau kecil pula menjadikan laba merupakan fungsi dari faktor internal dan eksternal.

Faktor internal merupakan faktor mikro atau faktor spesifik bank yang menentukan Laba (profit), Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang tidak memiliki hubungan langsung dengan manajemen bank, tetapi faktor tersebut secara tidak langsung memberikan efek bagi perekonomian dan hukum yang akan berdampak pada kinerja lembaga keuangan. Faktor yang tidak dapat dikontrol atau faktor eksternal dapat mempengaruhi kinerja bank, faktor eksternal yang perlu diperhatikan antara lain adalah inflasi, suku bunga dan siklus output, serta variabel yang mempresentasikan karakteristik pasar.<sup>1</sup>

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, keberadaan

---

<sup>1</sup> Febrina Dwijyanthy dan Prima Naomi “Analisis Pengaruh Inflasi, BI Rate, dan Nilai Tukar Mata Uang terhadap Profitabilitas Bank Periode 2003-2007”, dalam *Jurnal Karisma* Universitas Paramadina Jakarta Vol 3 (2009)

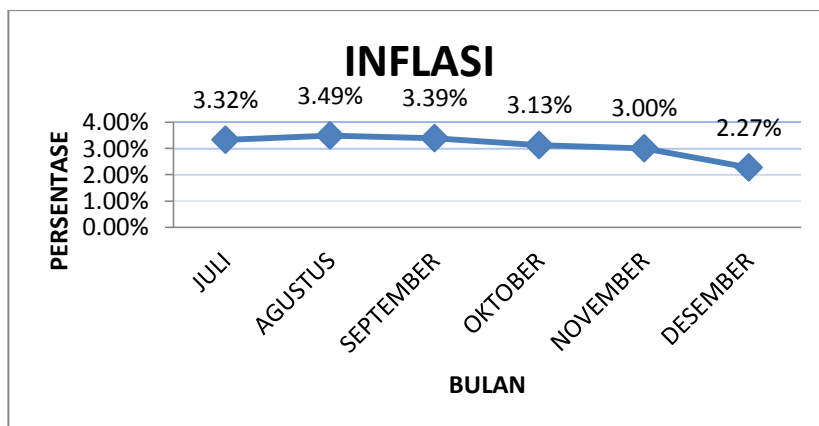
inflasi akan memberikan dampak baik ataupun buruk, tingginya angka inflasi akan berdampak langsung pada sektor perbankan, Menurut Kasmir, inflasi adalah proses kenaikan harga barang secara umum dan terus menerus dalam waktu periode yang diukur dengan menggunakan indeks harga.<sup>2</sup> Inflasi yang meningkat akan menyebabkan nilai riil tabungan merosot karena masyarakat akan mempergunakan hartanya untuk mencukupi biaya pengeluaran akibat naiknya harga-harga barang sehingga akan mempengaruhi profitabilitas bank.<sup>3</sup> Berikut adalah grafik perkembangan inflasi di Indonesia selama enam bulan terakhir pada tahun 2019

---

<sup>2</sup> Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 40

<sup>3</sup> Sunariyah, *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*, (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2006), h. 20

**GAMBAR 1.1**  
**PERKEMBANGAN INFLASI DI INDONESIA**



Sumber: data tingkat inflasi di Indonesia<sup>4</sup>

Dapat dilihat dari gambar 1.1 tingkat inflasi di Indonesia selama enam bulan terakhir pada tahun 2019, pada bulan Juli 2019 inflasi mencapai 3,32%, bulan Agustus inflasi mengalami kenaikan sebesar 3,39% dan pada bulan September sampai bulan Desember inflasi terus menerus mengalami penurunan hingga mencapai 2,27% pada bulan Desember.

Untuk mengatasi masalah inflasi yang tinggi, Bank Indonesia selaku bank sentral akan mengeluarkan kebijakan

---

<sup>4</sup> Data tingkat inflasi di Indonesia melalui [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) diakses pada 01 Juli 2020 pukul 14.36 WIB.

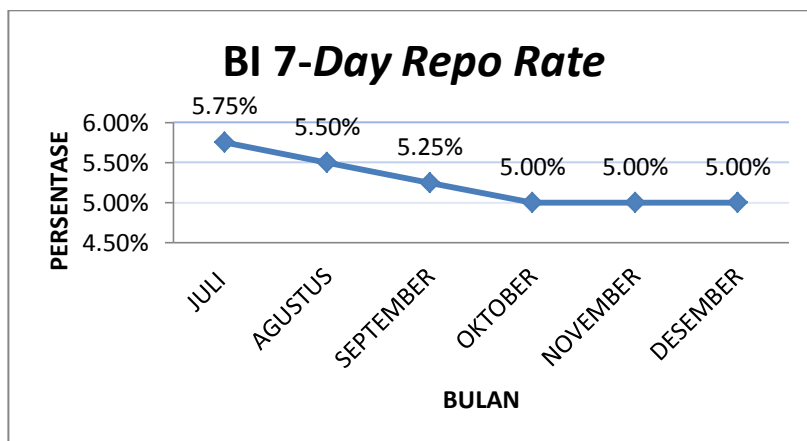
moneter salah satunya adalah menaikkan tingkat suku bunga atau BI *7-Day (Reserve) Repo Rate*. BI *7-Day (Reserve) Repo Rate* sendiri adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik.<sup>5</sup> BI *7-Day (Reverse) Repo Rate*, merupakan suku bunga kebijakan baru yang berlaku efektif sejak 19 Agustus 2016, menggantikan BI *Rate*. Penguatan kerangka operasi moneter ini merupakan hal yang lazim dilakukan di berbagai bank sentral dan merupakan *best practice internasional* dalam pelaksanaan operasi moneter. Kerangka operasi moneter senantiasa disempurnakan untuk memperkuat efektivitas kebijakan dalam mencapai sasaran inflasi yang ditetapkan.

---

<sup>5</sup> RH Liembono, *Analisis Fundamental 2*, (Surabaya: Brilliant, 2016), h. 72-73.



**GAMBAR 1.2**  
**PERKEMBANGAN BI 7-DAY (*Reserve*) *REPO* RATE**  
**DI INDONESIA**



Sumber: Data tingkat BI 7- Day Repo Rate di Indonesia<sup>6</sup>

Berdasarkan pada gambar 1.2 grafik perkembangan BI 7-Day (*Reserve*) Repo Rate selama enam bulan terakhir pada tahun 2019 dapat diketahui tingkat BI 7-Day (*Reserve*) Repo Rate pada bulan Juli 2019 sebesar 5,75% terus menerus mengalami penurunan hingga bulan Desember 2019 sebesar 5,00%

Instrumen BI 7-Day (*Reverse*) Repo Rate digunakan sebagai suku bunga kebijakan baru karena dapat secara cepat

<sup>6</sup> Data tingkat BI 7-Day di Indonesia melalui [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) diakses pada 01 Juli 2020 pukul 14.40 WIB.

memengaruhi pasar uang, perbankan dan sektor riil. Instrumen BI *7-Day (Reserve) Repo Rate* sebagai acuan yang baru memiliki hubungan yang lebih kuat ke suku bunga pasar uang, sifatnya transaksional atau diperdagangkan dipasar, dan mendorong pendalaman pasar keuangan, khususnya penggunaan instrumen repo.

Tingkat suku bunga yang ditetapkan bank akan berdampak terhadap perilaku nasabah bank. Bunga yang diberikan oleh bank kepada nasabah merupakan daya tarik bagi masyarakat untuk melakukan penyimpanan uangnya di bank. Dalam perbankan syariah tidak menerapkan sistem bunga tetapi sistem bagi hasil. Hal inilah yang menjadi salah satu yang membedakan antara bank syariah dengan bank konvensional. Dalam bank konvensional tingkat suku bunga yang ditetapkan diharapkan dapat menarik minat nasabah untuk menabung di bank namun, tingkat suku bunga yang fluktuatif menjadikan masalah bagi bank konvensional. Ketidakstabilan suku bunga akan mempengaruhi minat nasabah untuk menabung karena nasabah sebagai pelaku

dalam dunia perbankan akan lebih tertarik pada bank yang mampu memberikan balas jasa maupun nilai tambah yang lebih besar.

Dengan tingkat suku bunga simpanan yang tinggi akan mendorong nasabah untuk menyimpan dananya di bank dengan harapan tingkat pengembalian yang akan diperoleh juga semakin besar tetapi sebaliknya ketika tingkat suku bunga rendah maka minat nasabah untuk menabung menjadi berkurang. Suku bunga yang tinggi akan mendorong investor untuk menanamkan dananya di bank dari pada menginvestasikannya kepada sektor produksi atau industri yang memiliki tingkat resiko yang lebih besar<sup>7</sup>. Tetapi dalam konsep perbankan syariah, konsep bunga mendapat keritikan keras karena dianggap tidak adil, mengingat bunga menghilangkan keterkaitan antara untung dan rugi dengan resiko.

Laba sendiri tidak akan terus mengalami kenaikan dengan sendirinya. Peningkatan perolehan laba tersebut diiringi pula

---

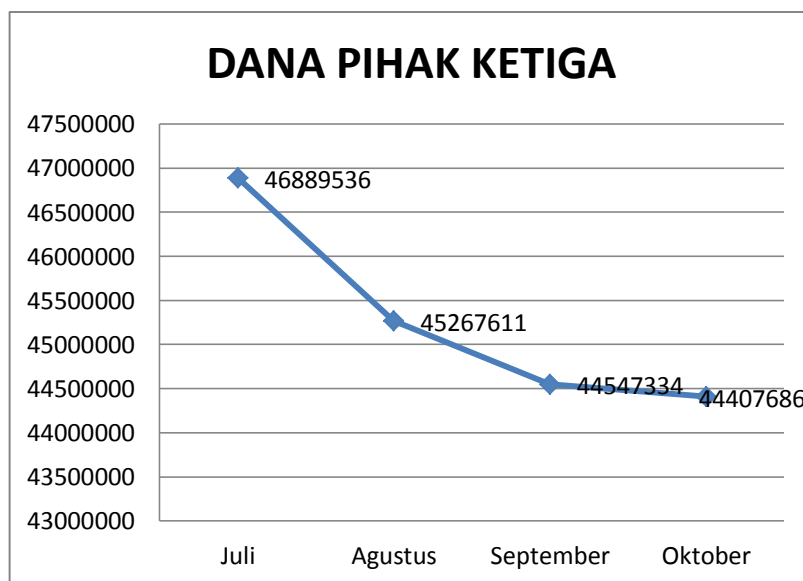
<sup>7</sup> Tajul Khalwaty, *Inflasi dan Solusinya* (Jakarta :PT Gramedia Pustaka Utama, 2000), hal.144

dengan kenaikan dan penurunan dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun. Jadi, salah satu faktor yang akan berdampak pada laba selain inflasi dan BI *7-Day (Reserve) Repo Rate* adalah dana pihak ketiga. Dana pihak ketiga (simpanan) berdasarkan UU Perbankan No. 10 tahun 1998 adalah dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada bank berdasarkan perjanjian penyimpanan dana dalam bentuk giro, deposito, sertifikat deposito, tabungan, dan bentuk lainnya.<sup>8</sup> Produk penghimpunan dana yang ditawarkan bank syariah terdapat dalam berbagai bentuk akad seperti giro *wadi'ah*, tabungan *wadi'ah*, tabungan *mudharabah*, dan deposito *mudharabah* dengan ketentuan tingkat bagi hasil yang berbeda-beda sesuai dengan perjanjian. Berikut ini adalah grafik perkembangan Dana Pihak Ketiga Muamalat selama enam bulan terakhir di tahun 2019.

---

<sup>8</sup> Veithzal Rivai dkk, Bank dan *Financial Institution Managemen Conventional & Syaria System*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h. 413

**GAMBAR 1.3**  
**PERKEMBANGAN DANA PIHAK KETIGA**  
**BANK MUAMALAT**



Sumber: laporan keuangan Bank Muamalat

Berdasarkan pada gambar 1.3 diatas, perkembangan Dana Pihak Ketiga Bank Muamalat mengalami penurunan selama empat bulan terakhir pada tahun 2019. Perolehan Dana Pihak Ketiga pada bulan Juli 2019 sebesar Rp. Rp. 46.889.536, turun sebesar Rp.45267611 turun terus Rp.44547334 pada September dan turun kembali Rp.444076866 bulan Oktober 2019.

Dana pihak ketiga bank syariah hampir sama jenisnya dengan bank konvensional yang membedakan hanya pada

imbangan yang diterima nasabah, dimana pada bank konvensional dihitung berdasarkan bunga, dan pada bank syariah dihitung berdasarkan bagi hasil.<sup>9</sup> Dana yang berasal dari masyarakat, merupakan suatu tulang punggung dari dana yang harus diolah dan dikelola oleh bank untuk memperoleh keuntungan atau laba.<sup>10</sup> Dengan meningkatnya jumlah dana pihak ketiga sebagai sumber utama dana pada bank, bank menempatkan dana tersebut dalam bentuk aktiva produktif misalnya pembiayaan. Penempatan dalam bentuk pembiayaan akan memberikan kontribusi pendapatan bagi hasil bagi bank yang akan berdampak terhadap profitabilitas (laba) bank.<sup>11</sup>

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH INFLASI, BI 7-DAY (RESERVE) REPO RATE DAN DANA PIHAK KETIGA TERHADAP LABA BANK SYARIAH MANDIRI”**

---

<sup>9</sup> Karim, A.Warman, *Bank Islam, Analisis Fikih dan Keuangan*, Edisi ketiga, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), h. 166

<sup>10</sup>Thomas Suyatno, *Kelembagaan Perbankan*, (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama), h.33.

<sup>11</sup> Taswan, *Akuntansi Perbankan Edisi Ketiga*, (Semarang: UPP STIM YKPN Pandia, Frianto, 2012). h. 217

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah maka identifikasi masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kebutuhan masyarakat setiap harinya yang semakin besar terhadap bank sehingga bank dituntut untuk terus memenuhi kebutuhan masyarakat disemua kalangan baik dalam individual ataupun industri bisnis kelas bawah, menengah dan atas
2. Bank dituntut terus mencari likuiditas dalam bentuk dana pihak ketiga (DPK) sebanyak-banyaknya namun perlu diseimbangkan juga dengan pembiayaan yang diberikan
3. Faktor-faktor makroekonomi akan memberikan dampak kebijakan dan pelayanan jasa di perbankan terutama pada penghimpunan dana karena dengan berubahnya kondisi ekonomi di Indonesia maka berubah juga kebijakan-kebijakan yang diterapkan oleh perbankan.

4. Tingginya angka inflasi akan berdampak langsung pada sektor perbankan, inflasi yang meningkat akan menyebabkan nilai riil tabungan merosot karena masyarakat lebih memilih untuk menggunakan hartanya untuk mencukupi biaya pengeluaran akibat naiknya harga barang sehingga akan mempengaruhi profitabilitas bank.
5. Tingkat BI *7-Day (Reserve) Repo Rate* pada bank syariah dianggap tidak adil, karena dianggap bunga yang berarti menghilangkan keterkaitan untung dan rugi dengan resiko.

### **C. Batasan Masalah**

Pembatasan masalah dilakukan agar penelitian lebih terarah, terfokus dan tidak menyimpang dari sasaran pokok penelitian. Oleh karena itu penulis membatasi penelitian ini pada:

1. Fokus penelitian hanya mengenai pengaruh Inflasi, BI *7-Day (Reserve) Repo Rate* dan Dana Pihak Ketiga Terhadap Laba Bank Syariah Mandiri



2. Penelitian ini dilakukan pada salah satu Bank Umum Syariah yaitu Bank Syariah Mandiri
3. Data penelitian dimulai dari tahun 2017 sampai tahun 2019

#### **D. Perumusan Masalah**

Dari latar belakang yang telah penulis paparkan maka dapat ditarik rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana pengaruh Inflasi terhadap Laba pada Bank Syariah Mandiri Periode 2017-2019?
2. Bagaimana pengaruh BI *7-Day (Reserve) Repo Rate* terhadap Laba pada Bank Syariah Mandiri Periode 2017-2019?
3. Bagaimana pengaruh Dana Pihak Ketiga terhadap Laba pada Bank Syariah Mandiri Periode 2017-2019?
4. Berapa besar pengaruh Inflasi, BI *7-Day (Reserve) Repo Rate*, Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap Laba pada Bank Syariah Mandiri periode 2017-2019 ?

### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Pengaruh Inflasi terhadap Laba pada Bank Syariah Mandiri di Indonesia Periode 2017-2019.
2. Untuk mengetahui Pengaruh BI *7-Day (Reserve) Repo Rate* terhadap Laba pada Bank Syariah Mandiri di Indonesia Periode 2017-2019.
3. Untuk mengetahui Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap Laba pada Bank Syariah Mandiri di Indonesia Periode 2017-2019.
4. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Inflasi, BI *7-Day (Reserve) Repo Rate* dan Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap Laba pada Bank Syariah Mandiri periode 2017-2019.

### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti sendiri, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana belajar untuk mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan yang ada pada perbankan syariah, sehingga dapat memperluas dan memperkaya ilmu pengetahuan, khususnya menyangkut tentang inflasi, BI 7-Day (*Reserve*) *Repo Rate* dan Dana Pihak Ketiga pada perbankan syariah.
2. Bagi Akademisi, Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan para pembaca, serta dapat menambah rujukan untuk referensi pembaca yang ingin melakukan penelitian mengenai Inflasi, BI 7-Day (*Reserve*) *Repo Rate* dan Dana Pihak Ketiga terhadap Laba.
3. Bagi lembaga perbankan syariah, Hasil ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang baik bagi perbankan syariah di Indonesia dalam menghadapi pengaruh-pengaruh ekonomi makro dalam meningkatkan laba melalui dana pihak ketiga.

#### **G. Kerangka Pemikiran**

Inflasi merupakan suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus, kenaikan harga dari suatu

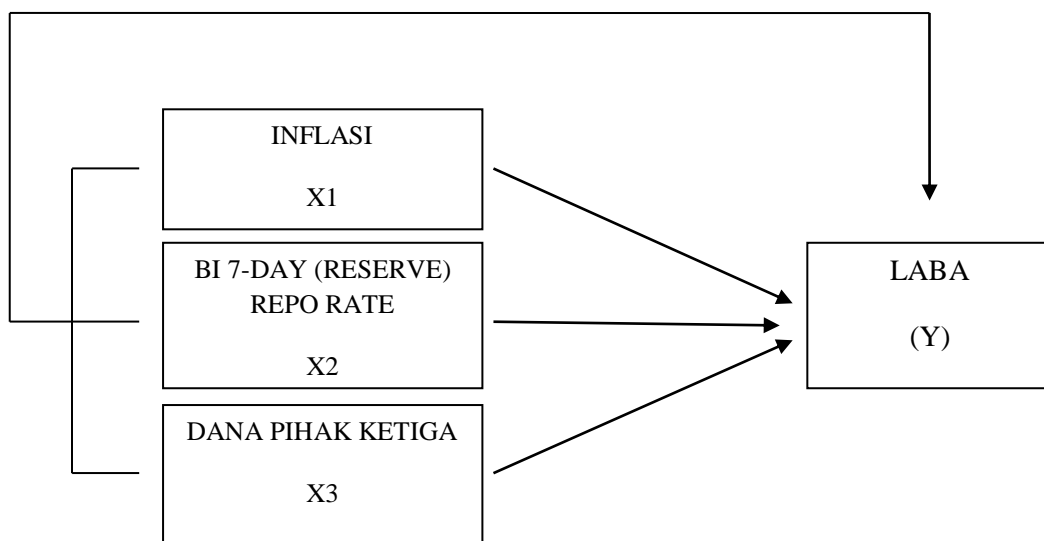
atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas pada barang lainnya. Tingginya inflasi dapat berdampak pada sektor perbankan. Oleh karena itu, Bank Indonesia juga perlu untuk menetapkan tingkat suku bunga BI *7-Day (Reserve) Repo Rate* yang sesuai sebagai dasar atau patokan bank umum dan swasta untuk menentukan suku bunga mereka agar mereka dapat tetap likuid dan menguntungkan.

Besarnya tingkat suku bunga (*BI Rate*) menjadi salah satu faktor bagi perbankan untuk menentukan besarnya tingkat suku bunga yang ditawarkan kepada masyarakat. Suku bunga berpengaruh terhadap keinginan dan ketertarikan masyarakat untuk menanamkan dananya di bank melalui produk-produk yang ditawarkan. Tetapi dalam konsep perbankan syariah, konsep bunga mendapat kritikan karena dianggap tidak adil, mengingat bunga menghilangkan keterkaitan antara untung dan rugi dengan resiko.

Dampak bagi bank itu sendiri, yakni dengan semakin banyaknya dana yang ditanamkan oleh masyarakat, akan meningkatkan kemampuan bank dalam menyalurkan dana tersebut dalam bentuk kredit dimana dari kredit yang

disalurkan tersebut, bank memperoleh *profit*. Sehingga, semakin banyak kredit yang disalurkan, berdampak pada besarnya pendapatan yang diperoleh bank.

Berdasarkan deskripsi di atas, maka peneliti menggambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut:



## H. Sistematika Pembahasan

Adapun Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini meliputi latar belakang, rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

**BAB II : KAJIAN PUSTAKA**

Bab ini menjelaskan tentang landasan teori-teori sebagai hasil dari studi pustaka. Teori yang didapatkan akan menjadikan landasan pendukung terkait dengan masalah yang diteliti oleh penulis, penelitian terdahulu, kerangka berfikir dan hipotesis.

**BAB III : METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini menggambarkan mengenai metode analisis yang digunakan dalam penelitian dan data-data yang digunakan beserta sumber-sumber data yang diperoleh.

**BAB IV : PEMBAHASAN**

Bab ini menjelaskan tentang gambaran umum objek penelitian, pengujian hipotesis dan analisis data

**BAB V : PENUTUP**

Bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang dihasilkan dari penelitian.